



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 12781-12794

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Komparasi *Non-Performing Loan* Dan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Malaysia

Fitriatul Fadhilah<sup>1✉</sup>, Anggraeni Yunita<sup>2</sup>, Wenni Anggita<sup>3</sup>

Universitas Bangka Belitung

Email: [fitriadhilah@gmail.com](mailto:fitriadhilah@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Di antara banyak contoh yang menunjukkan kegagalan standar IAS 39 adalah krisis keuangan global yang melanda Indonesia, Malaysia, dan seluruh dunia. Untuk mengatasi kekurangan standar sebelumnya, IFRS 9 ditetapkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018. Standar ini memperbarui cara pemberian kredit dengan memasukkan teknik antisipasi kerugian kredit, yang melibatkan penetapan ekspektasi cadangan kredit pada tingkat awal semester. Akibatnya, hal ini mempunyai konsekuensi terhadap risiko kredit, terutama ketika mempertimbangkan keuangan, yang sering kali dievaluasi menggunakan rasio keuangan. Untuk tahun 2020–2022, setelah penerapan IFRS 9, studi ini akan membandingkan dan membedakan sistem perbankan Indonesia dan Malaysia untuk menarik kesimpulan mengenai potensi perbedaan. Bank-bank yang menjadi bagian penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di bursa efek di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling dengan memilih 15 lembaga keuangan sebagai sampelnya. Metodologi analisis yang digunakan adalah uji beda rata-rata dua sampel tidak berpasangan, dan metode analisisnya adalah pendekatan deskriptif komparatif. Bank di Indonesia dan Malaysia memiliki rasio CAR dan ROA yang sangat berbeda, menurut penelitian ini. Terdapat konsekuensi terhadap rasio keuangan setelah diperkenalkannya IFRS 9, namun tidak ada variasi besar antara bank-bank di Indonesia dan Malaysia dalam rasio kredit bermasalah.

Kata Kunci : *IFRS 9, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset*

## Abstract

Among the many instances that show where the IAS 39 standard fell short was the global financial crisis that hit Indonesia, Malaysia, and the rest of the globe. In order to address the shortcomings of the previous standard, IFRS 9 was established and went into effect on January 1, 2018. This standard updates the way credit is provided by including the anticipated credit loss technique, which involves setting expectations for credit reserves at the start of the term. As a result, this has consequences for credit risk, especially when considering financials, which are often evaluated using financial ratios. For the years 2020–2022, after the adoption of IFRS 9, this study will compare and contrast the banking systems of Indonesia and Malaysia in order to draw conclusions about any potential discrepancies. The banks that are part of this study are those that are listed on the stock exchanges in Indonesia and Malaysia. This research used a purposive sampling strategy to choose 15 financial institutions for its sample. The analysis methodology used is the average difference test of two unpaired samples, and the method of analysis is a comparative descriptive approach. Banks in Indonesia and Malaysia have very different CAR and ROA ratios, according to this study. There are consequences for financial ratios after the introduction of IFRS 9, yet there is no major variation between Indonesian and Malaysian banks in the nonperforming loan ratio.

Keyword: *IFRS 9, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset*

## PENDAHULUAN

Bisnis perbankan merupakan aspek penting dari sistem keuangan setiap negara karena bertanggung jawab untuk mengambil uang produktif dari masyarakat dan meminjamkannya kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang menjelaskan bank sebagai lembaga yang menghimpun simpanan masyarakat, meminjamkan uang, atau memberikan jasa lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Sudirgo & Stevani, 2019). Perbankan merupakan sektor paling penting bagi perekonomian Indonesia, dalam penyaluran dana di Indonesia masih di dominasi sektor produktifnya dalam penyaluran kredit sebesar 70 % serta bertindak dalam aktivitas pembiayaan pertumbuhan ekonomi (Ariefianto, 2020). Pada perekonomian modern, perbankan begitu dibutuhkan sebab tidak hanya sebagai lembaga keuangan tetapi turut sebagai mediator antar manajemen serta pemiliknya.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dunia, banyak negara yang mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam laporan keuangannya. Ini disebabkan standar akuntansi IFRS bisa menyuguhkan transparansi dengan mengintensifkan daya banding internasional yang memungkinkan investor dalam mengambil keputusan. Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) mengembangkan

standar keuangan internasional IFRS 9 tentang instrumen keuangan, yang dilatarbelakangi dari krisis keuangan tahun 2007 yang mengguncang ekonomi dunia serta menyoroti kekurangan dalam akuntansi dalam instrumen keuangan di bawah standar IAS 39. IFRS 9 berlaku efektif pada 1 Januari 2018 untuk mengatasi implikasi buruk dari pengakuan penyisihan kredit dengan model *expected credit loss*.

Indonesia serta Malaysia merupakan dua negara yang telah mengadopsi IFRS 9 dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 dan Malaysian Financial Reporting Standards (MFRS) 9. Ini memberi kewajiban bagi perbankan kedua negara untuk memberlakukan IFRS 9 dalam penyusunan laporan keuangan berkaitan dengan pengukuran cadangan kerugian kredit. Studi mengenai kerugian kredit sangat krusial dalam menilai risiko serta stabilitas bank sebab seringkali terkait dengan potensi kegagalan bank yang mampu merugikan stabilitas ekonomi suatu negara, maka negara mengimplementasikan sistem yang mengintegrasikan berbagai faktor yang relevan untuk melindungi kepentingan nasionalnya (Marton & Runesson, 2017).

Penelitian ini didasarkan pada teori sinyal yang diperkenalkan Spence (1973), menginterpretasikan pihak pemilik informasi akan menyampaikan isyarat berupa sinyal informasi relevan, mencerminkan situasi perusahaan serta menyuguhkan manfaat kepada pihak penerima, yaitu investor (Spence, 1973). Teori sinyal adalah proses dimana pimpinan perusahaan mengkomunikasikan ekspektasinya di masa depan kepada calon investor, dan hal ini pada gilirannya mempengaruhi bagaimana investor tersebut bereaksi terhadap bisnis (Brigham & Houston, 2011).

Implementasi IFRS telah mendorong banyak peneliti untuk mengevaluasi implikasinya pada laporan keuangan, terutama dalam konteks penilaian kerugian kredit yang signifikan bagi industri perbankan sebab nilai ekonominya. Kinerja perbankan umumnya diukur melalui rasio-rasio keuangan, dengan akun-akun yang secara langsung dipengaruhi implementasi ini, mencakup kredit macet, (*non-performing loan*), modal melalui modal melalui (*capital adequacy ratio*), serta *earning* melalui *return on asset*.

Risiko kredit mencerminkan kegagalan perusahaan untuk memenuhi komitmennya yang telah disepakati, baik pada saat jatuh tempo atau setelahnya (Dewi & Srihandoko, 2018). Rasio kredit bermasalah suatu bank terhadap total kreditnya merupakan salah satu indikator risiko kredit yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Yang tidak termasuk dalam jumlah ini adalah pinjaman yang diberikan kepada entitas non-bank, seperti konsumen atau perusahaan, dan bukan kepada bank lain. Kategori kredit bermasalah antara lain kredit kurang lancar, diragukan, dan bermasalah (Marisyah, 2021).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), kinerja keuangan berarti seberapa baik suatu

bisnis mengawasi dan mengelola asetnya. Gambaran status keuangan disertakan, begitu pula pemahaman tentang kinerja keuangan selama periode waktu tertentu, yang dievaluasi menggunakan teknik analisis keuangan. Kinerja keuangan dirasa krusial bagi stakeholder perusahaan, perusahaan dengan kinerja tidak baik maka akan mempengaruhi minat pasar saham dan pemegang saham untuk membeli saham perusahaan itu (Hutabarat, 2020).

Rasio solvabilitas berfungsi sebagai metrik untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi komitmen keuangannya (Hutabarat, 2020). Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah capital adequacy ratio yaitu rasio kinerja yang menilai kecukupan modal bank guna mendukung aset yang berisiko, misalnya kredit yang disalurkan bank (Marisyah, 2021).

Rasio rentabilitas mengevaluasi efisiensi manajemen dalam menjalankan bisnis dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Lie & Sumirat, 2018). Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. ROA mengukur kemampuan bank untuk mengubah asetnya menjadi keuntungan. Salah satu tanda keberhasilan operasional perbankan adalah nilai return on assets (ROA) yang tinggi (Sumitra & Ibrahim, 2016).

Dari uraian yang telah dipaparkan maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>a1</sub>: Terdapat perbedaan indikator NPL pada perbankan Indonesia dan perbankan Malaysia

H<sub>a2</sub>: Terdapat perbedaan indikator CAR pada perbankan Indonesia dan perbankan Malaysia

H<sub>a3</sub>: Terdapat perbedaan indikator ROA pada perbankan Indonesia dan perbankan Malaysia

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dan komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis studi kuantitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan temuan melalui prosedur statistik ataupun pengkuantifikaian data dengan cara lainnya (Sujarweni, 2021). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji rasio kecukupan modal, kredit bermasalah, laba atas aset, dan kesehatan keuangan bank-bank Malaysia dan Indonesia secara keseluruhan.

Pengukuran kinerja keuangan dan risiko kredit dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar yang digunakan untuk menilai dan menganalisis kinerja perusahaan. Risiko kredit pada penelitian ini adalah kredit bermasalah (NPL), dan kinerja keuangan diukur melalui rasio kecukupan modal (CAR) dan *return on*

*asset* (ROA). Operasional variabel menurut Sugiyono (2013) adalah suatu nilai dari objek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebagai penarikan kesimpulan yang berfungsi melakukan penjelasan variabel penelitian, indikator dan pengukurannya.

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	NPL	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
2	CAR	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
3	ROA	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
4	LDR	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti, (2024)

Perusahaan-perusahaan di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (selanjutnya disebut BEI) dan Bursa Malaysia antara tahun 2020 dan 2022 merupakan kelompok yang diteliti. Bank umum yang terdaftar di Bursa Malaysia dan Bursa Efek Indonesia yang telah melaporkan keuangannya secara lengkap pada tahun 2020 dengan menggunakan IFRS 9 dimasukkan dalam sampel penelitian yang diperoleh secara purposive sampling. Sepuluh bank terbesar di Malaysia, yang terdaftar di BEI dan Bursa, dijadikan sampel.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Negara	Nama Bank
1	Indonesia	Bank Central Asia Tbk.
2	Indonesia	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	Indonesia	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	Indonesia	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5	Indonesia	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
6	Indonesia	Bank CIMB Niaga Tbk.
7	Indonesia	Bank Permata Tbk.
8	Indonesia	Bank OCBC NISP Tbk.
9	Indonesia	Bank Pan Indonesia Tbk.
10	Malaysia	Hong Leong Bank Berhad.
11	Malaysia	Malayan Banking Berhad.

No	Negara	Nama Bank
12	Malaysia	<i>Public Bank Berhad.</i>
13	Malaysia	RHB Bank Berhad.
14	Malaysia	Cimb Bank (Ban Hin Lee Bank)
15	Malaysia	Ammb Bank

Sumber: BEI dan Bursa Malaysia, (data diolah), 2024

Jenis data yang diterapkan adalah data sekunder dari buku, catatan serta majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan dengan teknik pengumpulan data mencakup studi dokumentasi, studi kepustakaan, studi internet serta analisis isi.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda antara dua sampel yang tidak berpasangan untuk menganalisis data. Mean, median, modus, persentil, desil, dan kuartil adalah beberapa contoh statistik deskriptif yang dapat digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri data dari sampel tertentu (Sujarweni, 2021). Komponen penting dari analisis parametrik, uji normalitas menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memverifikasi normalitas. Jika hasil signifikansi uji *Shapiro-Wilk* lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dikatakan berdistribusi teratur. Jika *Sig.* kurang dari 0,05, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal (Wahyuni & Sukirno, 2016).

Uji Dengan menggunakan dua sampel tidak berpasangan, penelitian ini membandingkan dua kelompok yang mendapatkan perlakuan yang sama namun berasal dari populasi yang berbeda. Hipotesisnya adalah terdapat perbedaan rerata kedua kelompok. Distribusi data menentukan analisis statistik yang digunakan. *Independent Sample T-Test* digunakan sebagai uji parametrik untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal. Namun uji nonparametrik, seperti Uji *Mann Whitney*, digunakan jika data tidak mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, jika *Sig.* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut terdukung, yang menunjukkan bahwa rasio bank Indonesia dan Malaysia berbeda-beda. Sebaliknya jika *Sig.* > 0,05 hipotesis ditolak maka membuktikan bahwa rasio NPL, CAR, dan ROA bank Indonesia dan Malaysia adalah identik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Deskriptif Statistik

45 sampel data observasi yang digunakan dalam uji statistik deskriptif ini berasal dari laporan keuangan tahunan 15 bank yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia periode (2020-

2022). Variabel penelitian yaitu NPL, CAR, dan ROA diukur menggunakan skala rasio. Untuk mengetahui deviasi terendah, maksimum, mean, dan standar deviasi, kita mengacu pada temuan uji statistik deskriptif.

Tabel 3. Deskriptif Statistik

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NPL INDONESIA	27	.26	2.06	.8415	.36851
NPL MALAYSIA	18	.03	2.11	.8211	.81356
CAR INDONESIA	27	16.80	35.70	23.9970	5.24516
CAR MALAYSIA	18	15.65	20.00	17.5417	1.36583
ROA INDONESIA	27	.50	3.76	1.8296	.87774
ROA MALAYSIA	18	-2.18	1.40	.8311	.80997
Valid N ( <i>listwise</i> )	18				

Sumber: Output SPSS Versi 25 (2024)

Pada tabel 3. terlihat jumlah sampel data sebanyak 45 dari 3 variabel penelitian yakni NPL, CAR, serta ROA. Variable NPL pada perbankan Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,26% serta nilai maksimum NPL pada perbankan Indonesia sebesar 2,06%. Sedangkan nilai minimum NPL pada perbankan Malaysia sebesar 0,03% dan nilai maksimum NPL pada perbankan Malaysia sebesar 2,11%. Kesimpulannya rasio NPL pada perbankan Indonesia dan perbankan Malaysia berkemampuan baik dalam menangani risiko kredit yakni kredit macet. Perbankan itu tergolong cukup baik dikarekan dalam Peraturan Bank Indonesia bila NPL <2% maka diklasifikasikan perbankan yang sehat serta jika rentang nilai NPL dari 2% - 5% perbankan dikategorikan cukup sehat. Nilai rata-rata NPL pada perbankan Indonesia sebesar 0,8415% dan nilai rata-rata NPL pada perbankan Malaysia sebesar 0,8211%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata NPL Indonesia lebih tinggi dibandingkan NPL Malaysia, sedangkan standar deviasi NPL pada perbankan Indonesia sebesar 0,36851 dan perbankan Malaysia sebesar 0,81356.

Variabel CAR pada perbankan Indonesia mempunyai rentang sebesar 16,80% sampai dengan 35,70 persen. Nilai CAR di perbankan Malaysia dapat berkisar antara 15,65% hingga 20,00%. Rasio CAR perbankan Indonesia dan Malaysia cukup baik. Sesuai Surat Edaran Bank

Indonesia No.13/24/DPNP/2011, nilai standar CAR minimal adalah 8%. Hal ini membuktikan bank mempunyai cukup uang untuk menghadapi bahaya pemberian pinjaman dan aset produksi berbahaya lainnya. Nilai rata-rata CAR masing-masing sebesar 23,9970% dan 17,5417% jika dibandingkan dengan bank Malaysia dan Indonesia. Dengan standar deviasi sebesar 5,24516 untuk bank Indonesia dan 1,36583 untuk bank Malaysia, maka nilai CAR lembaga keuangan kedua negara ini berbeda signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CAR pada perbankan Indonesia semakin meningkat.

Variabel ROA pada perbankan Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,50% dan nilai maksimum ROA pada perbankan Indonesia sebesar 3,76%. Sedangkan nilai minimum ROA pada perbankan Malaysia sebesar -2,18%, dan memiliki nilai maksimum ROA pada perbankan Malaysia sebesar 1,40%. Dapat disimpulkan bahwa nilai rasio ROA pada salah satu bank di Malaysia memiliki nilai paling rendah dan bernilai negatif, hal ini dapat dikatakan perbankan itu mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan bank belum optimal dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimilikinya guna menghasilkan keuntungan. Jika dibandingkan bank di Indonesia dan Malaysia, rata-rata return on assets (ROA) masing-masing sebesar 1,8296% dan 0,8311%. Sedangkan standar deviasi perbankan Malaysia sebesar 0,80997 dan perbankan Indonesia sebesar 0,87774, hal ini menunjukkan bahwa ROA perbankan Indonesia lebih besar dibandingkan ROA perbankan Malaysia.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat yang digunakan oleh ahli statistik untuk memastikan apakah suatu sampel data terdistribusi secara normal. Untuk penelitian ini, kami menggunakan dua sampel independen untuk memeriksa apakah rata-rata kredit bermasalah (NPL), rasio aset kredit (CAR), dan return on aset (ROA) dari lima belas sampel bank yang diperdagangkan di BEI dan Bursa Malaysia berdistribusi normal. Agar valid, uji t sampel independen harus dilakukan pada data yang berdistribusi normal. Untuk Uji Mann Whitney digunakan jika variabel data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>							
	PERBANKAN	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
NPL	INDONESIA	.219	9	.200*	.893	9	.215
	MALAYSIA	.332	6	.038	.793	6	.050
CAR	INDONESIA	.228	9	.193	.877	9	.147

<i>Tests of Normality</i>							
	PERBANKAN	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	MALAYSIA	.272	6	.187	.847	6	.148
ROA	INDONESIA	.224	9	.200*	.909	9	.310
	MALAYSIA	.293	6	.117	.865	6	.206
* <i>This is a lower bound of the true significance.</i>							
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>							

Sumber: Output SPSS Versi 25 (2024)

Berdasarkan tingkat signifikansi berasal dari Tabel 4 Dengan NPL perbankan Indonesia sebesar 0,215 dan NPL perbankan Malaysia sebesar 0,50, terlihat bahwa nilai NPL rata-rata berdistribusi normal. Nilai signifikan CAR Indonesia dan Malaysia sebesar 0,147 dan 0,148, lebih tinggi dari tingkat probabilitas 0,05 dan menunjukkan bahwa data CAR rata-rata berdistribusi normal. Nilai signifikan Rata-rata data ROA berdistribusi normal, karena nilai ROA Indonesia dan Malaysia lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. ROA perbankan Indonesia sebesar 0,498 dan perbankan Malaysia sebesar 0,206.

#### Uji Hipotesis

Karena seluruh data variabel berdistribusi normal, maka uji *independent sample t-test* (uji parametrik) digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa variabel NPL, CAR, dan ROA berdistribusi normal. hipotesis penelitian ini bahwa bank yang terdaftar di Bursa Malaysia dan BEI memiliki nilai kredit bermasalah, rasio kecukupan modal, dan *return on assets* (ROA) yang berbeda. Apabila nilai sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sistem keuangan Indonesia dan Malaysia adalah sama. Namun jika sig (2-tailed) kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa perbankan Indonesia dan Malaysia berbeda. Berikut hasil uji *Independent Sample t-Test* seperti terlihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Uji *Independent Sample T-Test*

<i>Independent Samples Test</i>										
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
NPL	Equal variances assumed	12.458	.004	.067	13	.948	.02056	.30770	-.64419	.68530
	Equal variances not assumed			.057	5.988	.957	.02056	.36242	-.86667	.90778
CAR	Equal variances assumed	5.037	.043	2.846	13	.014	6.45500	2.26795	1.55540	11.35460
	Equal variances not assumed			3.439	9.460	.007	6.45500	1.87673	2.24081	10.66919
ROA	Equal variances assumed	.835	.378	2.757	13	.016	.99833	.36210	.21607	1.78059
	Equal variances not assumed			2.944	12.809	.012	.99833	.33913	.26457	1.73209

Sumber: Output SPSS Versi 25 (2024)

Berdasarkan Tabel 5. diketahui nilai *sig. Levene's Test for Equity of Variances* pada variable NPL sebesar 0,004, CAR sebesar 0,43, dan ROA sebesar 0,378. Nilai *sig. Levene's*

*Test for Equity of Variances* pada variable NPL dan CAR menunjukkan nilai *sig.* < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki varians yang sama (heterogen). Pada variabel ROA menunjukkan nilai *sig.* > 0,05 maka variabel tersebut memiliki varians yang sama (homogen), sehingga penarikan kesimpulan untuk variabel NPL dan CAR menggunakan nilai *sig (2-tailed)* pada *equal variances not assumed* sedangkan variabel ROA menggunakan nilai *sig (2-tailed)* pada *equal variances assumed*.

Tingkat signifikansi NPL seperti terlihat pada Tabel 5 adalah sebesar 0,957 lebih tinggi dari tingkat alpha 5% (0,05). Hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis pertama (Ha1) dari penelitian ini ditolak. Jika dibandingkan bank-bank di Indonesia dan Malaysia, nilai kredit bermasalah tidak banyak berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan IFRS 9 ini berimplikasi terhadap NPL sebab adanya implementasi standar baru dan model pencadangan *expected credit loss* pasca implementasi IFRS 9 ini. Adanya implementasi IFRS 9 berimplikasi pada risiko kredit yang mana pada penelitian ini diukur melalui *non-performing loan*, karena meningkatnya CKPN kredit dengan metode *expected credit loss* akan berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan yang akan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi. Non-Performing Loan (NPL) merupakan suatu rasio yang menggambarkan hasil dari total kredit bermasalah dengan total keseluruhan kredit yang ada guna melihat seberapa besar kredit bermasalah yang ada pada perbankan itu. Adanya implementasi model *expected credit loss* mengindikasikan ekspektasian perbankan Indonesia serta perbankan Malaysia dalam menentukan nilai kredit bermasalahnya menerapkan model dalam standar yang sama sehingga perbankan tersebut tidak mengalami perbedaan yang signifikan terhadap nilai NPL-nya.

Studi ini menemukan bahwa rata-rata bank di Indonesia dan Malaysia memiliki tingkat kredit bermasalah (NPL) yang berbeda-beda. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika membandingkan rasio kredit bermasalah bank-bank di Indonesia dan Malaysia, terlihat perbedaan sebesar 0,0204. Apabila nilai kredit bermasalah suatu bank dibawah 2% maka dianggap sehat menurut Peraturan No. 6/10/PBI/2004 Bank Indonesia. Nilai *non-performing loan* (NPL) sebesar 0,8415% pada bank Indonesia sedangkan 0,8211% pada bank Malaysia. Karena angka tersebut kurang dari 2%, maka dapat disimpulkan bahwa perbankan dianggap sehat dengan diperkenalkannya IFRS 9. Peningkatan pengelolaan kredit bank yang tercipta dari aktivitasnya ditunjukkan dengan menurunnya nilai kredit bermasalah.

Dengan tingkat signifikansi 0,007 maka nilai CAR 2-tailed kurang dari ambang batas 5% (0,05). Hal ini memberikan dukungan terhadap hipotesis alternatif kedua penelitian (Ha2). Nilai CAR yang digunakan bank di Malaysia dan Indonesia berbeda. Karena IFRS 9 adalah standar baru yang menggabungkan model cadangan kerugian kredit yang

diantisipasi, penerapannya akan berdampak pada CAR. Berdasarkan temuan pengujian, rasio kecukupan modal (CAR) bank-bank Malaysia lebih rendah dibandingkan rasio solvabilitas bank-bank Indonesia. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank dalam mengelola risiko yang ada, maka rasio CAR akan semakin tinggi. Tabel 2 menunjukkan rata-rata CAR perbankan Malaysia sebesar 17,5417 sedangkan perbankan Indonesia sebesar 23,9970.

Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia dan Malaysia memiliki kapasitas permodalan yang kuat dan sehat. Standar nilai CAR minimum adalah 8% sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011. Lembaga keuangan mungkin merencanakan penerapan IFRS 9 dan menjaga rasio kecukupan modal tetap stabil. Untuk menjaga tujuan pertumbuhan perusahaan, memitigasi risiko yang melekat, dan menjaga kepercayaan investor, pelanggan, deposan, dan kepercayaan, bank harus mematuhi aturan permodalan yang relevan. sektor ritel.

Pada angka 0,05, nilai signifikan (2-tailed) ROA lebih rendah dari level alpha 5%. Dengan kata lain hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ketiga (Ha3) diterima. Saat menghitung laba atas aset (ROA), bank di Malaysia dan Indonesia menggunakan metrik yang berbeda. Sebagai perbandingan, rata-rata return on assets (ROA) bank-bank di Indonesia lebih tinggi dibandingkan bank-bank di Malaysia. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP/2011, suatu bank dikatakan sehat jika ROA-nya lebih dari 1,25%. Bank di Indonesia memiliki rata-rata *return on assets* (ROA) sebesar 1,8296, namun bank di Malaysia memiliki rata-rata ROA sebesar 0,8311. Hal ini menjadi pertanda baik bagi metrik laba atas aset di bank-bank di Indonesia. Ketika laba atas aset (ROA) bank buruk, itu berarti bank tidak memanfaatkan asetnya secara maksimal.

## SIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari data dan analisis yang diberikan pada bab sebelumnya:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara bank-bank di Indonesia dan Malaysia ketika mengevaluasi indikator risiko kredit dengan menggunakan kredit bermasalah (NPL). Terdapat perbedaan rata-rata rasio kredit bermasalah antara bank di Indonesia dan Malaysia sebesar 0,02%. Rata-rata kedua negara tersebut memiliki nilai  $NPL < 2\%$  sehingga perbankan kedua negara tersebut dikatakan sehat dan nilai NPL Indonesia menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai NPL Malaysia.
2. Penilaian terhadap indikator Capital yang diukur melalui capital adequacy ratio (CAR) memiliki perbedaan sebesar 6,45%. Rata-rata nilai CAR pada perbankan Indonesia dan perbankan Malaysia adalah  $> 8\%$ , sehingga perbankan kedua negara tersebut

diklasifikasikan sehat dan dapat mengelola permodalan yang baik dalam menanggung risiko aktiva produktif yang menghasilkan risiko kredit dan juga nilai CAR pada perbankan Indonesia lebih tinggi dibandingkan nilai CAR pada perbankan Malaysia.

3. Penilaian terhadap indikator earning yang diukur melalui return on assets (ROA) pada perbankan Indonesia dan perbankan Malaysia memiliki perbedaan sebesar 0,99%. Dengan rata-rata nilai ROA sebesar 1,8296% dibandingkan 0,8311% pada perbankan Malaysia, terlihat jelas bahwa tingkat pengembalian aset (ROA) di Indonesia lebih besar dan menguntungkan dibandingkan di Malaysia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, M. D. (2020). Kualitas kredit, kesehatan bank dan kinerja ekonomi. <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/kualitas-kredit-dan-kesehatan-bank>.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Empat, Salemba.
- Dewi, E. T., & Srihandoko, W. (2018). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus pada Bank BUMN Periode 2008 - 2017). *Jurnal Manajemen Keuangan*, 6(3), 131–138. <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/view/294/252>
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Muliavisitama, Desanta.
- Lie, P., & Sumirat, E. (2018). *Implementation of IFRS 9 for Banking in Indonesia*. 14, 101–106. <https://doi.org/10.15242/dirpub.dirh0118207>
- Marisya, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia Dan Malaysia. *Integritas Jurnal Manajemen Profesional (IJMPRO)*, 2(1), 155–176. <https://doi.org/10.35908/ijmpro.v2i1.86>
- Marton, J., & Runesson, E. (2017). The predictive ability of loan loss provisions in banks – Effects of accounting standards, enforcement and incentives. *British Accounting Review*, 49(2), 162–180. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.09.003>
- Spence, M. (1973). Job Market Signalling. In *Uncertainty in Economics* (Vol. 87). ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-214850-7.50025-5>
- Sudirgo, T., & Stevani. (2019). Analisis CAR, BOPO, NPL, Dan LDR Terhadap ROA Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 863. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5590>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metofologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Sumitra, muhammad ari, & Ibrahim, M. (2016). Analisis Rasio Rentabilitas Dan Rasio

Likuiditas Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jom Fisip*, 3(1).  
Wahyuni, A., & Sukirno, S. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean  
(Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina). *Nominal, Barometer Riset  
Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11720>